

WUJUD KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA JAWA DAN BATAK PADA PEMERAN UTAMA SERIAL MAK BETI

Nuri Hermawan

Universitas Airlangga

Jl. Airlangga No. 4-6 Surabaya dan 085736753801

nuri-hermawan@staf.unair.ac.id

Abstrak: Wujud Ketidaksantunan Berbahasa Jawa dan Batak pada Pemeran Utama Serial Mak Beti. Tulisan ini akan mengulas bentuk ketidaksantunan dalam bahasa Jawa dan Batak tokoh utama dalam serial Mak Beti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bentuk ketidaksantunan berbahasa Jawa dan Batak dalam serial Mak Beti yang sering tren dan tayang di *channel* YouTube Arif Muhammad. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiopragmatik dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Data diperoleh dengan mentranskripsikan dialog bahasa Jawa dan Batak para tokoh utama yang mengandung unsur ketidaksantunan. Kemudian, data dianalisis dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bagian-bagian dari prinsip ketidaksantunan. Dari hasil analisis data, ditemukan banyak bentuk ketidaksantunan dalam bahasa Jawa dan Batak dalam serial Mak Beti. Bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam serial Mak Beti dapat dijadikan materi dan bekal pembelajaran tentang pragmatik baik di sekolah maupun masyarakat umum agar dapat melihat secara langsung bentuk tuturan yang santun dan yang tidak santun yang tersaji pada tayangan yang menjadi tontonan public.

Kata kunci: ketidaksantunan berbahasa Jawa dan Batak, pemeran utama, serial Mak Beti

Abstract: Forms of Impoliteness in Javanese and Batak Language from Main Roles in Mak Beti Series. This paper will review the form of impoliteness in Javanese and Batak language as the main character in the Mak Beti series. The purpose of this study is to understand the form of impoliteness in Javanese and Batak languages in the Mak Beti series which is often trending and airs on Arif Muhammad's YouTube channel. The study was conducted using a sociopragmatic approach with the research method used was descriptive method. The data was obtained by transcribing the Javanese and Batak language dialogues of the main characters which contained elements of impoliteness. Then, the data were analyzed by identifying and classifying the parts of the impoliteness principle. From the results of the data analysis, it was found that there were many forms of impoliteness in Javanese and Batak languages in the Mak Beti series. The form of language impoliteness in the Mak Beti series can be used as material and provision for learning about pragmatics both in schools and the general public so that they can see firsthand the polite and disrespectful forms of speech presented on shows that are public spectacle.

Keyword: impoliteness, Sociopragmatics, Mak Beti, Javanese-Batak

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya interaksi. Sebagai makhluk sosial, manusia

tidak bisa lepas dari kodratnya sebagai makhluk yang erat dengan kegiatan komunikasi. Komunikasi menjadi sebuah

cara bagi manusia untuk mempertahankan hubungan dengan sesama. Dalam suatu interaksi bertatap muka, manusia menggunakan sarana komunikasi secara lisan atau verbal. Oleh sebab itu, dalam kegiatan berinteraksi dengan berbagai pihak, manusia sangat membutuhkan alat, sarana, atau media, yaitu bahasa. Mengenai bahasa, Chaer, A. (2018) menjelaskan bahwa dalam kajian linguistik umum bahasa, baik sebagai *langage* atau *langue*, lazim didefinisikan sebagai sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Tanpa adanya bahasa, manusia tidak dapat bersosialisasi, berkomunikasi, dan bahkan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Melalui bahasa segala sesuatu hal yang diinginkan oleh manusia dapat dipahami dan dimengerti. Untuk itu, santun dalam berbahasa dapat menunjukkan perangai, watak, dan tingkah laku seseorang. Hal itu yang akan mempengaruhi perilaku berbahasa penutur, seperti halnya kesantunan berbahasa partisipan tutur (Hanafi, 2020; Sadapotto & Hanafi, 2016; Fallianda, 2018). Untuk itulah diperlukan sebuah pemahaman tentang kesantunan. Dalam berbahasa kesantunan merupakan aturan yang disepakati bersama oleh masyarakat dalam interaksi sosial. Dalam penyampaian informasi satu dengan lainnya, seseorang perlu memerhatikan norma-norma, adat istiadat, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Jika hal-hal yang demikian tidak dihiraukan, maka masyarakat akan memberikan nilai negatif.

Oleh karena itu, dalam melakukan komunikasi seseorang perlu patuh terhadap aturan yang telah disepakati agar tidak dianggap melanggar aturan. May, L. S., Anis I. A., dan Mimi. M. menjelaskan bahwa kehidupan sebagai manusia tidak terlepas dari komunikasi. Salah satu cara yang paling efektif untuk berkomunikasi tentunya melalui bahasa dan tentunya untuk menjamin keefektifan dalam komunikasi, baik penutur maupun mitra tutur diharapkan saling bersikap santun (May, 2015). Bersikap sopan tidak hanya melibatkan pemahaman bahasa, tetapi faktor-faktor seperti nilai-nilai sosial

dan budaya masyarakat adalah perlu diperhitungkan juga.

Sehubungan dengan hal tersebut, teori yang mengulas kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa adalah teori Brown and Levinson dan teori Leech. Kedua teori tersebut memiliki pandangan yang sama perihal menjawab pertanyaan mengapa ada sebuah “Prinsip Kerja Sama”. Secara ringkas teori kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson berkisar pada nosi muka. Artinya, semua orang yang rasional memiliki muka yang perlu dijaga, dipelihara, dihormati, dan sebagainya. Brown dan Levinson menyatakan juga bahwa muka tersebut terdiri atas dua muka, yaitu muka negatif dan muka positif (Brown dan Levinson, 1978). Leech menyatakan kriteria kesantunan ke dalam prinsip kesantunan (Leech, 1993). Sementara itu, Kasper, G. menjelaskan bahwa beberapa pragmatis telah menunjukkan bahwa untuk secara memadai memperhitungkan investasi kesopanan diferensial, faktor sosial (serta lainnya, faktor konteks-internal) harus dilengkapi dengan faktor psikologis (Kasper, 1990).

Sehubungan dengan hal tersebut, Leech menyatakan bahwa ada enam maksim yang merupakan prinsip kesantunan dalam berbahasa. Keenam maksim tersebut terdiri dari maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati (Leech, 1993). Keenam maksim tersebut memiliki batas kesantunan yang jelas sehingga mudah untuk diterapkan dalam berkomunikasi. Perihal prinsip kesantunan, hakikatnya prinsip tersebut bersifat umum karena derajat kesantunan seseorang ditentukan oleh situasi saat berlangsungnya pertuturan. Dengan demikian, derajat kesantunan akan berbeda pada setiap latar sosial pertuturan. Terlebih jika tuturan tersebut sudah berbeda latar belakang budaya, suku, ataupun agama.

Dalam sebuah karya seni yang tertuang pada sebuah tayangan, baik di televisi maupun kanal YouTube banyak prinsip-prinsip kesantunan dan ketidaksantunan yang dengan sengaja ditampilkan. Baik sebagai sebuah satir kritik, pesan moral, atau bahkan edukasi untuk publik. Sebagai bagian dari salah satu hasil

karya imajinatif pengarang, sebuah tayangan tidak lepas dari kenyataan objektif yang berlangsung pada masyarakat. Serial Mak Beti salah satunya. Serial yang tayang di kanal YouTube Arif Muhammad tersebut kerap menyajikan bentuk-bentuk satir, kritik, pesan moral yang dikemas dalam sebuah humor. Arif Muhammad dalam hal ini sebagai pengagas serial tersebut menyajikan tokoh utama Mak Beti yang juga ia perankan sendiri sebagai sosok perempuan batak yang terkenal dengan percakapan yang ceplas ceplos. Bersuamikan Pak Sutris yang juga diperankan oleh Arif Muhammad sendiri, Pak Sutris hadir sebagai laki-laki Jawa dengan karakter pemalas dan serba banyak permasalahan. Bersama Beti anak dari pasangan Mak Beti dan Pak Sutris yang masih diperankan oleh Arif Muhammad sendiri, hadir sebagai anak yang lugu. Ketiga tokoh tersebut secara nyata dan tersirat kerap menyampaikan beberapa bentuk kesantunan dan ketidaksantunan dalam komunikasi yang ditampilkan pada setiap seri tayangannya.

Karakter utama yang diperankan dengan tuturan bahasa Batak dan Jawa sangat menarik untuk dikaji. Bagaimana upaya dan pertemuan dua budaya berbeda tersebut hadir dan berkomunikasi dalam satu sudut kehidupan sosial yang sangat dekat dengan digambarkan pada satu latar serial. Meski secara geografis dan budaya Batak serta Jawa sangatlah jauh dan berbeda, dalam serial Mak Beti tersebut komunikasi yang diujarkan dalam bentuk bahasa Batak dan Jawa bisa berjalan dengan baik. Prinsip-prinsip kesantunan kerap digunakan maupun dilanggar. Sekali lagi, karya imajinatif yang kerap masuk dalam tangga *trending* di YouTube tersebut kerap memberikan bentuk-bentuk satir, kritik sosial, dan pesan yang digambarkan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia pada umumnya. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis mencoba menggambarkan seperti apa wujud ketidaksantunan atau pelanggaran prinsip kesantunan yang ditampilkan oleh tokoh utama pada serial Mak Beti.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif menggunakan data-data berupa fakta-fakta gambaran dan bukan angka-angka. Hal tersebut berarti penelitian yang saat ini dilakukan berguna untuk memberikan gambaran objektif tentang wujud pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam serial Mak Beti. Sementara itu, bentuk penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan dialog yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam serial Mak Beti yang sudah sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Data dalam penelitian ini adalah semua informasi dari beberapa sumber yang harus dicari atau dikumpulkan dan dipilih oleh penulis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi pada serial Mak Beti. Mengenai sumber data, Arikunto menyatakan bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh (Arikunto, 2013). Pelaksanaan kegiatan penelitian diperlukan teknik pengumpulan data yang efektif, yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data di sini adalah cara yang ditempuh untuk memperoleh data yang diperlukan, yaitu dengan teknik dokumenter (teknik studi pustaka) adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti; teknik catat adalah teknik yang digunakan penulis dengan cara menuliskan hal-hal penting dalam kartu data untuk dijadikan data penelitian; dan teknik penerjemahan adalah teknik atau cara yang digunakan untuk mengalihkan pesan atau informasi dari BSu (bahasa sumber) ke Bsa (bahasa asli), yang diterapkan pada tataran kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis sendiri sebagai instrumen kunci yang

dibantu dengan alat pengumpul data laptop (komputer), buku pencatat data, dan alat tulis.

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan penulis untuk menganalisis data setelah data terkumpul secara keseluruhan. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu mentranskripsikan data hasil melihat tayangan serial Mak Beti ke dalam bentuk tulisan, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data, menerjemahkan bahasa Batak dan Jawa yang ada pada komunikasi tersebut ke dalam bahasa Indonesia, menyalin ke dalam kartu pencatat data, serta menganalisis kartu pencatat data. Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data yaitu mentranskripsikan data hasil melihat tayangan serial Mak Beti ke dalam teks tulisan pada kartu pencatat data; mengidentifikasi data menurut permasalahan dalam penelitian; mengelompokkan dan menganalisis data sesuai dengan masalah yang berupa wujud pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam serial Mak Beti, wujud implikatur yang muncul dalam serial Mak Beti, dan wujud prinsip ironi dalam serial Mak Beti; menganalisis, mendeskripsikan, dan menuliskan kembali kutipan kata, kalimat, dan paragraf dari tayangan serial Mak Beti berdasarkan relevansinya dengan tiap-tiap fokus masalah penelitian; serta menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, berikut dapat dijabarkan hasil penelitian berupa pelanggaran prinsip kesantunan tuturan pada tokoh dalam serial Mak Beti yang tayang pada kanal YouTube Arif

Muhammad. Sebelum itu, berikut penulis sajikan beberapa perbedaan dan persamaan yang ada pada karakteristik bahasa Jawa dan Batak. Dalam banyak hal, bahasa Jawa dan Batak secara karakteristik banyak dijumpai persamaan, misalnya sama-sama diujarkan oleh komunitas masyarakat yang sangat besar. Selanjutnya, karena komunitas penutur yang sangat besar, bahasa Jawa dan Batak memiliki dialek yang sangat beragam. Tidak hanya itu, keduanya juga memiliki cara penyampaian bahasa yang menunjung tinggi etika dalam komunikasi. Dalam bahasa Jawa ada tingkatan penuturan dan bahasa Batak juga ada prinsip kesopanan komunikasi kepada siapa bahasa itu dituturkan. Jika bahasa Batak terkesan dengan keras dan Jawa dengan pelan dan halus, hal itu juga menjadi pengecualian bagi penutur Jawa di daerah Surabaya misalnya. Pada intinya, kedua bahasa ini memiliki karakter yang unik bagi setiap penuturnya yang tercatat lebih dari angka jutaan jiwa yang menggunakannya.

Berikut akan penulis sajikan analisis dari komunikasi bahasa Jawa dan Batak yang mengandung unsur ketidaksopanan pada serial Mak Beti. Mengingat serial Mak Beti sangat banyak dan selalu masuk dalam tangga trending YouTube, maka penulis mengambil serial yang menampilkan pelanggaran prinsip kesantunan tuturan tokoh utama serial Mak Beti, khususnya yang melibatkan percakapan antar tokoh utama. Tercatat, penulis menemukan tiga serial dengan beberapa cuplikan komunikasi antar tokoh utama pada tiga judul serial yang berbeda. Berikut tabel analisis pelanggaran prinsip kesantunan pada tuturan tokoh utama serial Mak Beti.

Tabel 1 Tabel Analisis Pelanggaran Prinsip Kesantunan Tuturan Tokoh Utama Serial Mak Beti Serial yang berjudul: Pak Sutris Sakit Karena Kebanyakan Begadang

Nama Tokoh	Tuturan Tokoh	Konteks Tuturan	Prinsip Kesantunan
Mak Beti	1. Oulah Bang Bang, dari semalam ku tengok, kerjamu tidor tidor aja, hiiiih.	Sambil teriak-teriak berbicara dengan Pak Sutris yang sedang terlihat lemas tidur di kursi tamu.	Melanggar Maksim kearifan
	2. Siang bolong gini kok tidor, keluar kek cari kerja atau ngapain gitu, udah <i>kayak toke sawit</i> kau ku tengok.	Semakin teriak-teriak kepada sang suami	Melanggar Maksim Pujian
	3. Bangun Bang!		Melanggar Maksim

			Semakin tambah teriak	Simpat
Pak Sutris	4.	Ya Allah dek, kok cangkem mu pedes tenan yo, koyok nasi padang karet loro.	Menjawab istri dengan lemas namun dengan perkataan yang tidak kalah keras	Melanggar Maksim Kerendahan Hati
	5.	Awakku iki sakit, masok angin, menggigil iki.		
Mak Beti	6.	Ow Sutres Sutres, masuk angin bangga , masuk PNS baru bangga.	Semakin teriak dengan keras menjawab saat mendengar jawaban dari sang suanmi	Melanggar Maksim Simpati
	7.	Hidup kok banyak sakit daripada sehatnya, heran aku. Makanya kalau gak ada kerjaan gak usah begadang sok-sokan kali .		Melanggar Maksim Simpati
Pa Sutris	8.	Yo piye to dek, lha wong aku begadang jaga hewan qurban.	-	-
Mak Beti	9.	Asal betul aja yang abang bilang jaga hewan qurban, halallah begadang itu bang.	Tetap berkata dengan lantang dan keras meski kondisi suami yang nampak sakit	Melanggar Maksim Simpati

Tabel 2 Tabel Analisis Pelanggaran Prinsip Kesantunan Tuturan Tokoh Utama Serial Mak Beti Serial yang berjudul: Puasa Pertama Sahur Pertama

Nama Tokoh	Tuturan Tokoh	Konteks Tuturan	Prinsip Kesantunan
Pak Sutris	1. Dek, ora eneng pete dek?	-	-
Mak Beti	2. Endak ada pete pete bang, makruh.	Menjawab dengan ketus pertanyaan sang suami	Melanggar Maksim Kearifan
	3. Puasa puasa kok makan pete, bauk nanti jigong mu .		Melanggar Maksim Pujian
	4. Apalagi kau kencing di sumur pengap .		Melanggar Maksim Kearifan
Pak Sutris	5. Yo kan iku makruh dek, ora batal. Yo ora opo opo she dek. Kenak pete pangang ki penak tenan dek.	-	-
Mak Beti	6. Udahlah bang, kau makan aja yang ada kenapa?	Semakin ketus menjawab pertanyaan sang suami	Melanggar Maksim Kesepakatan
	7. Heboh kali lah, peta pete peta pete ah <i>(grubak dari dapur)</i>		Melanggar Maksim Kearifan
Mak Beti	8. Betii, kau buka mata kau itu, jalan pun sambil tidur kau ya baru puasa pertama bukannya semangat kau.	Teriak dengan kencang dari ruang makan saat mendengar beti menabrak sesuatu di dapur	Melanggar Maksim Simpati
Beti	9. Ngantuk kali awak mak	-	-

Tabel 2 Tabel Analisis Pelanggaran Prinsip Kesantunan Tuturan Tokoh Utama Serial Mak Beti Serial yang berjudul: Berkah Ramadhan di Keluarga Beti

Nama Tokoh	Tuturan Tokoh	Konteks Tuturan	Prinsip Kesantunan	
Mak Beti	1. Bet, bangunkan dulu bapak kau itu. Udah jam sebelas, endak puasa, kok kerjanya tidur aja, heran kali aku ah	Sambil teriak dari dapur tempat mencuci	Melanggar Kearifan	Maksim
Beti	2. Iya mak	-	-	-
Mak Beti	3. Punya suami, kek gak punya suami aku ah. Gadak pengertian sikit pun sama istri. Ah masuk sumur saja aku.		Melanggar Kerendahan Hati	Maksim
Beti	4. Pak oh pak, bangun pak	-	-	-
Pak Sutris	5. Opo bet?	-	-	-
Beti	6. Itu dipanggil mamak	-	-	-
Pak Sutris	7. Yo ngapain	-	-	-
Beti	8. Mana tau	Menjawab dengan cuek	Melanggar Kerendahan Hati	Maksim
Mak Beti	9. Aku kalau gak mikir anak uda ku tinggalkan lah suami kek gitu ih,,	Sambil teriak dan mengeluh di tempat cucian.	Melanggar Kearifan	Maksim
	10. Kerja engga, makan banyak, stress aku, pening kali kepala aku la.. ah ujian kali memang ini		Melanggar Pujian	Maksim
Pak Sutris	11. Opo dek	-	-	-
Mak Beti	12. Opo opo ndas mu opo.	Semakin marah saat ditanya perihal kenapa memanggil sang suami	Melanggar Kesepakatan	Maksim
	13. Gak kau tengok banyak kali kerjaanku bang. Piring sak ambrek-ambrek baju belum dicuci, setres aku ah.	Semakin kesal dengan sang suami	Melanggar Kearifan	Maksim
Pak Sutris	14. Yo kenek tak bantune. Orang suruh nimba ae dadak ngomel ngomel.	Menjawab balik dengan nada kesal	Melanggar Kearifan	Maksim
	15. Mbok heran aku.	Semakin kesal dengan kelakuan istri	Melanggar Simpati	Maksim

Berdasarkan analisis ketidaksantunan berbahasa tokoh utama dalam serial Mak Beti diperoleh tuturan yang menunjukkan ketidaksantunan berbahasa karena melanggar beberapa prinsip-prinsip kesantunan. Hasil

analisis data yang tersaji dalam tabel di atas, menunjukkan secara umum bahwa tokoh Mak Beti yang banyak melakukan tuturan dengan tidak memanfaatkan kesantunan berbahasa dan disusul Pak Sutris yang juga

turut serta melakukan pelanggaran kesantunan berbahasa untuk mengimbangi komunikasi dengan Mak Beti. Tercatat dari ringkasan yang terdapat dari potongan di tiga serial, ada beberapa tuturan yang ditemukan melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Setidaknya ada pelanggaran maksim kearifan sebanyak tujuh kali, pelanggaran maksim pujian ada tiga kali, pelanggaran maksim kerendahan hati ada tiga kali, pelanggaran maksim simpati ada enam kali, dan dua kali pelanggaran pada maksim kesepakatan.

Tokoh Mak Beti dalam peristiwa tutur dan konteks merupakan tokoh yang memiliki wewenang lebih besar daripada Pak Sutris maupun Beti. Namun, hasil dari analisis menyatakan tokoh Mak Beti sebagai tokoh dengan pelanggaran prinsip kesantunan yang cukup banyak karena dalam budaya atau norma yang berlaku sebagai perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga memiliki wewenang yang cukup kuat. Terlebih, Mak Beti yang dalam serial digambarkan sebagai orang batak. Jamak diketahui orang batak terkenal dengan tempramental yang tinggi. Dibanding Pak Sutris yang memerankan sebagai orang Jawa yang cenderung lebih sopan dalam melakukan tindak tutur berbahasa. Terakhir, yang menarik dari analisis penelitian ini adalah perpaduan bahasa dan budaya Jawa dan Batak yang disajikan dalam serial tersebut. Karakter tokoh disajikan dengan sangat menarik, meski banyak melanggar prinsip kesopanan

dalam berbahasa, banyak pesan-pesan moral yang tersimpan. Misalnya bagaimana cara yang bijak dan tepat dalam menjalankan komunikasi dalam keluarga yang sederhana. Selain itu, begitulah gambaran kehidupan sosial masyarakat Indonesia pada umumnya. Apapun latar belakang sosial budaya yang ada, komunikasi yang tersaji dalam serial Mak Beti sangat jamak diketahui dan dijumpai di kalangan sosial masyarakat Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan dua hal utama. Pertama, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa tokoh pada serial Mak Beti yang tersaji dalam YouTube Arif Muhammad terlihat pada dua tokoh yaitu Mak Beti yang mendominasi pelanggaran maksim mulai dari maksim kearifan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim simpati, dan maksim kesepakatan. Selanjutnya, pelanggaran yang sama juga dilakukan oleh Pak Sutris dalam tuturan serial tersebut. Kedua, analisis ketidaksantunan berbahasa dalam serial Mak Beti dapat dijadikan materi dan bekal pembelajaran tentang pragmatik baik di sekolah maupun masyarakat umum agar dapat melihat secara langsung bentuk tuturan yang santun dan yang tidak santun yang tersaji pada tayangan yang menjadi tontonan publik..

DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, Mujiman Rus dan Rijadi, Arief. (2010). *Strategi Kesantunan Berbahasa Lintas Kultur Madura-Jawa dalam Percakapan Wali Murid dan Guru Sekolah Dasar*. Jember: Universitas Jember.
- Brown, F dan Levinson, S. (1987). *Politeness, Some Universals of Language Usage*. London: Cambridge University Press.
- Budiman, Umiati. (1987). *Sari Tata Bahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2018). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- DeVito, Joseph. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. (Terjemahan: Agus Maulana). Professional Book: Jakarta.
- Fallianda. (2018). Kesantunan Berbahasa Pengguna Media Sosial Instagram: Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal Etnolingual* Vol 2 No 1 Mei, 2018, 35- 54
- Hanafi, M. (2020). *Kesantunan Imperatif dalam Wacana Akademik: Kajian*

- Sosiopragmatik*. CV Budi Utama.
- Kasper, G. (1990). Linguistic politeness: Current research issues. *Journal of Pragmatics* 14 (2), pp. 193–218.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Alih bahasa oleh M.D.D Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- May, L. S., Anis I. A., dan Mimi. M. (2015). Gender and politeness strategies in Facebook's conversations among students in UITM Kelantan. Prosiding. The International Conference on Language, Literature, Culture and Education, 25-26 April 2015: 15-23.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moeliono, dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmini, Oka. 2012. "Harga Seorang Perempuan". *Kumpulan Cerpen Sagra*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Sadapotto, A., & Hanafi, M. (2016). Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Pragmatik. *Proceedings The Progressive and Fun Education Seminar*.
- Semi, M Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan Indonesia*. Terjemahan *Theory of Literature*. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.